

HOERIDJAH ADAM

"Seniman Legendaris Dari Ranah Minang"



Rayhan Putra Syahruli

HOERIDJAH ADAM SEBAGAI SENIMAN LEGENDARIS DARI RANAH MINANG

Oleh : Rayhan Putra Syahruli

09103822

Penerbit Buku Umum, dan Pendidikan

Alamat Perumahan Grand Sulawesi Antang Blok E 77
Jl. AMD Antang, Kecamatan Manggala - Makassar

Ilustrator : Rayhan Putra Syahruli

EISBN

ISBN

Hak cipta dilindungi undang undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam
bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit



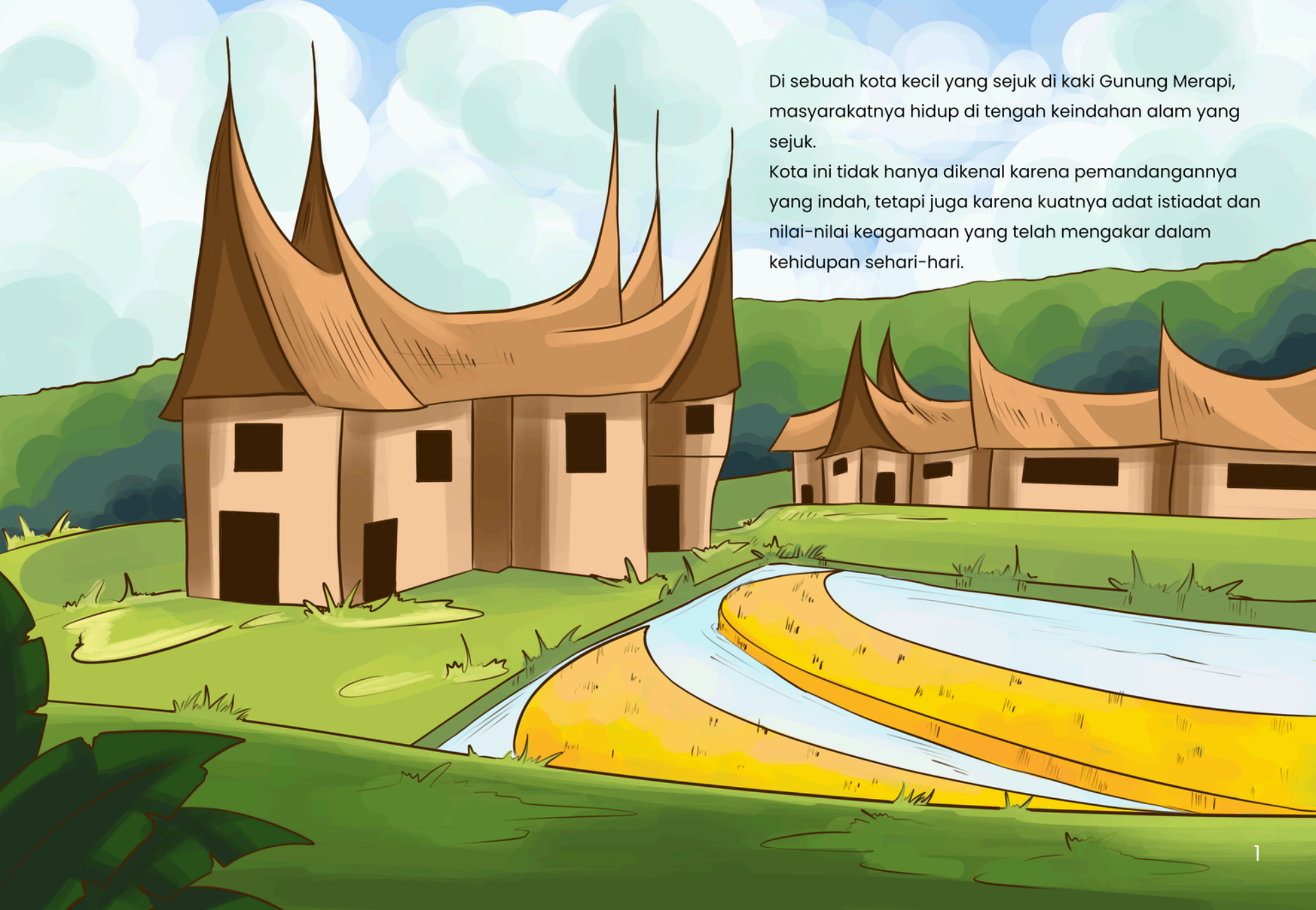
Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Perancangan ini hadir sebagai sebuah upaya untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sejarah, serta makna yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan visual yang komunikatif dan menarik.

Dalam proses penyusunannya, penulis tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada bagaimana pesan dapat tersampaikan dengan jelas, menyentuh, dan mudah dipahami oleh pembaca. Setiap elemen dalam karya ini dirancang dengan pertimbangan konsep, makna, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan karya di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi sumber inspirasi bagi siapa pun yang membacanya.



Di sebuah kota kecil yang sejuk di kaki Gunung Merapi, masyarakatnya hidup di tengah keindahan alam yang sejuk.

Kota ini tidak hanya dikenal karena pemandangannya yang indah, tetapi juga karena kuatnya adat istiadat dan nilai-nilai keagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Di Padang Panjang, pada tanggal 6 Oktober 1936, lahirlah seorang bayi perempuan bernama Huriah. Nama "Huriah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "kemerdekaan".

Orang tuanya, Syekh Adam B.B. dan Ibu Fatimah, memberikan nama tersebut sebagai doa agar putri mereka tumbuh menjadi pribadi yang bebas, berani, dan tidak takut menghadapi dunia.



Huriah tumbuh di rumah yang hangat dan penuh nilai pendidikan. Ayahnya, Syekh Adam, mengajarkan ilmu agama kepada banyak pelajar, sementara ibunya, Ibu Fatimah, dengan sabar membimbingnya dalam tata krama dan nilai-nilai Minangkabau.





Namun Huriah bukanlah gadis yang hanya diam di rumah. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan keberanian, ia berlari di halaman madrasah, bermain dengan teman-teman, dan mendengarkan musik dengan seksama.

Ia adalah cerminan dari nama yang diberikan ayah ibunya seorang gadis yang merdeka dan eksploratif.

Ketika berusia empat tahun, Huriah untuk pertama kalinya naik ke atas panggung. Dengan gaun yang indah dan rambut tersisir rapi, ia mungkin sempat merasa gugup. Namun, saat musik mulai terdengar, Tubuhnya mulai bergerak mengikuti irama, langkah kakinya selaras dengan alunan musik, dan tangannya melayang lembut, bagaikan burung yang baru pertama kali belajar terbang.



Para penonton pun terpukau. Mereka tidak hanya melihat seorang anak kecil yang sedang menari, tetapi juga melihat bakat luar biasa dalam diri Hoeridjah Adam. Sejak saat itu, nama Hoeridjah Adam mulai dikenal oleh masyarakat Padang Panjang.



Ketika berusia sepuluh tahun, orang tua Hoeridjah Adam mengambil keputusan penting. Mereka mencari seorang guru yang ahli untuk mengembangkan bakat luar biasa putri mereka. Pencarian itu akhirnya membawa mereka ke Luhak Nan Tigo, sebuah daerah yang dikenal kaya akan tradisi seni dan budaya Minangkabau.



Selama tiga tahun, Pak Nandung mengajarkan Hoeridjah Adam lebih dari dua belas tari tradisional Minangkabau, seperti Tari Sewah, Tari Piring, Tari Sijundai, dan Tari Adau-Adau. Hoeridjah Adam belajar dengan tekun setiap hari. Pak Nandung tidak hanya mengajarkan gerakan tari, tetapi juga menjelaskan makna di balik setiap gerakan tersebut.

Dengan kesabaran dan pengalamannya, ia membimbing Hoeridjah Adam untuk memahami arti mendalam dari seni Minangkabau yang dipelajarinya.



Pada tahun 1954, setelah tiga tahun belajar dengan tekun, Hoeridjah Adam menyelesaikan pendidikannya. Pak Nandung memberinya sertifikat dengan catatan istimewa bahwa Hoeridjah Adam mencapai nilai terbaik selama ia mengajar sejak tahun 1901. Pengakuan ini menjadi bukti kemampuan Hoeridjah Adam. Kini, ia bukan lagi gadis yang ragu-ragu, melainkan seorang penari yang percaya diri, memahami seni Minangkabau, dan siap memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas.



Dengan semangat yang kuat, Hoeridjah Adam memutuskan untuk membentuk tim kesenian sendiri. Bagi dirinya, ini bukan sekadar kelompok penari, tetapi sebuah misi. Ia mengajak anak-anak muda berbakat dari berbagai latar belakang baik dari keluarga kaya maupun sederhana. Hoeridjah Adam percaya bahwa seni harus bisa diakses oleh semua orang, tanpa memandang asal-usul.



Pada pagi hari, 8 Mei 1958, Tim Hoeridjah Adam mengadakan pertunjukan pertama di Bukittinggi. Hoeridjah memilih waktu yang penuh makna, saat negara baru saja pulih dan semangat persatuan sedang tumbuh. Melalui pertunjukan ini, timnya membawa pesan perdamaian, persatuan, dan kebanggaan terhadap budaya nasional.



Pada akhir 1950-an, Hoeridjah Adam mulai mendapat pengakuan yang lebih luas. Ia diangkat sebagai anggota DPR Provinsi Sumatera Barat sebagai wakil seniman sebuah kehormatan besar yang sekaligus membawa tantangan. Pada masa itu, situasi politik Indonesia sedang tegang, dan dua partai besar, PKI dan PNI, sama-sama berusaha menarik Hoeridjah Adam ke dalam barisan mereka.



Dari tahun 1959 hingga 1967, Hoeridjah Adam menjadi anggota URRIL Kodam III Sumatera Barat dan membentuk grupnya sendiri. Selama masa itu, ia mengadakan 112 pertunjukan di berbagai daerah. Hal ini tergolong luar biasa bagi masyarakat Minangkabau saat itu, karena tradisi menganggap perempuan tidak seharusnya tampil bebas menari di depan umum.



Namun, Hoeridjah Adam tidak goyah oleh kritik tersebut. Ia tetap melangkah dengan penuh percaya diri. Pertunjukannya mendapat sambutan hangat dari para pejabat tinggi negara. Presiden Sukarno pernah menyaksikannya, begitu juga Ahmad Yani yang tertarik pada timnya, serta keluarga Adam Malik yang memberikan dukungan. Seni Hoeridjah adam pun berhasil melampaui batas tradisi dan diterima di tingkat nasional.



Pada tahun 1963, sebuah kesempatan besar datang. Tim Kesenian Sumatera Barat yang dipimpin Hoeridjah Adam diundang untuk tampil dalam GANEFO (Games of the New Emerging Forces) di Jakarta, sebuah ajang olahraga dan kesenian besar yang diikuti oleh seniman dan atlet dari berbagai negara berkembang.



Perjalanan ke Jakarta penuh tantangan. Awalnya, tim hampir gagal berangkat karena masalah izin dan biaya. Namun, Rustam Anwar, seorang dermawan dan pengusaha, melihat potensi mereka dan memutuskan untuk membantu.

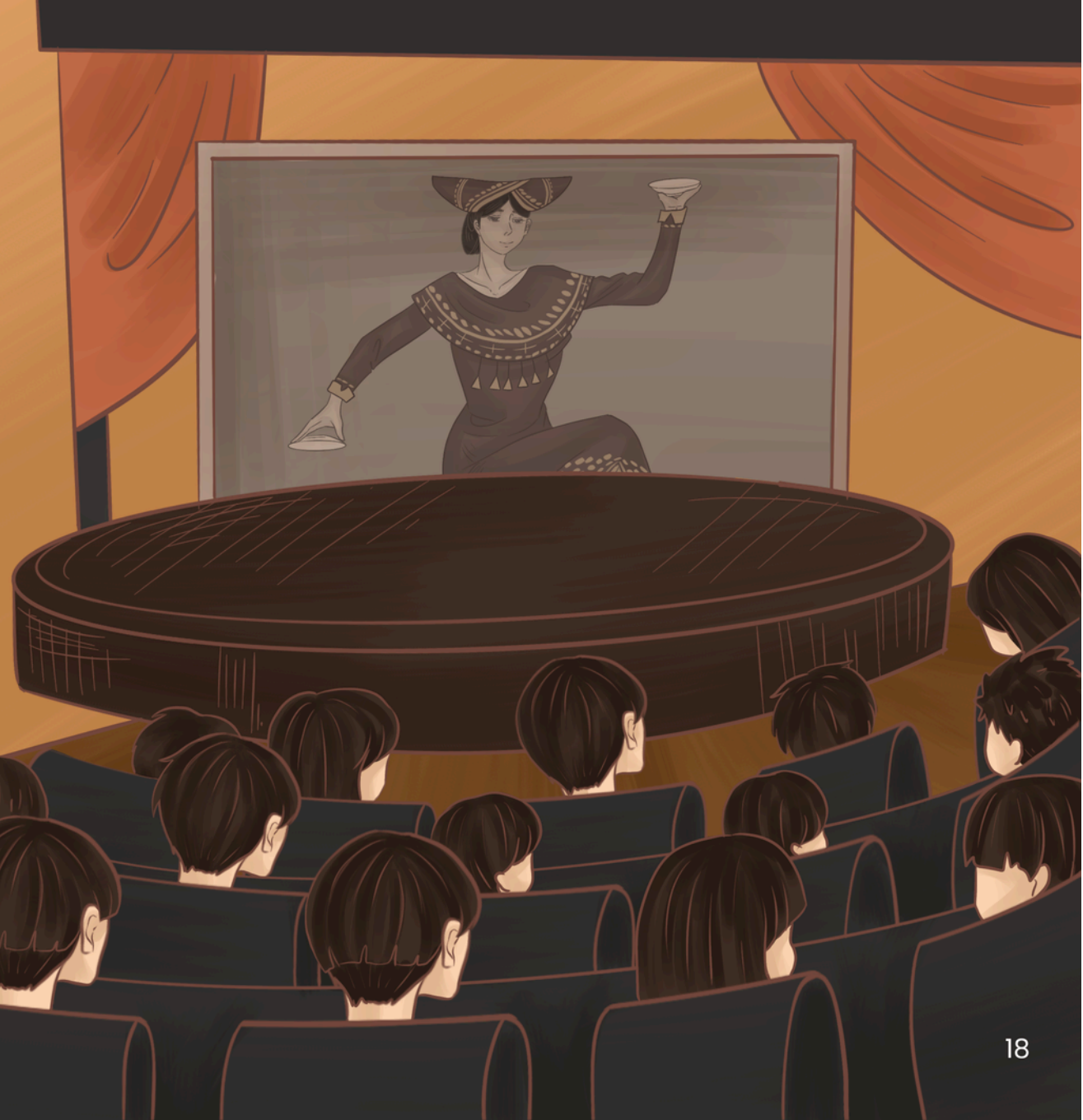


Berkat dukungannya, tim akhirnya bisa berangkat ke Jakarta dengan kapal Koan Maru dan tampil di panggung internasional. Kerja keras serta dukungan orang-orang di sekitar Hoeridjah Adam pun membuka jalan menuju dunia yang lebih luas.

Ketika tim tiba di Jakarta pada 7 November 1963, mereka tidak tahu bahwa mereka akan mengalami kesuksesan yang luar biasa. Meskipun awalnya tidak dimasukkan dalam acara GANEFO, tim Hoeridjah Adam dengan cepat menarik perhatian panitia penyelenggara. Pertunjukan mereka yang menampilkan Tari Sandang Pangan, Tari Nina Bobok, dan Tari Nelayan berhasil memukau penonton, baik dari dalam negeri maupun tamu internasional.



Kesuksesan ini membuat Perusahaan Film Negara (PFN) tertarik untuk merekam pertunjukan mereka di studio. Film tersebut kemudian direncanakan untuk ditampilkan di New York Fair tahun 1964, sehingga seni Minangkabau dapat dikenal di tingkat dunia.



Pada tahun 1970, Hoeridjah Adam mengikuti EXPO di Jepang sebagai bagian dari Rombongan Kesenian Indonesia yang dipimpin oleh Letkol Sampurno. Sebelum berangkat, rombongan terlebih dahulu menghadap Presiden Suharto di Istana Negara. Perjalanan ini bukan sekadar untuk menampilkan tari, tetapi juga sebagai misi budaya. Hoeridjah Adam dan rombongan membawa pesan tentang keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional.

Pada titik ini, Hoeridjah Adam telah menjadi salah satu wajah seni Indonesia di panggung dunia.



Ramudin adalah sosok yang selalu mendukung perjalanan seni Hoeridjah Adam. Ia memahami dedikasi Hoeridjah dan tidak pernah membatasinya, bahkan menjadi pendukung setia sekaligus penasihat yang bijak.



Setelah enam tahun menjalin hubungan, mereka menikah pada 1 Januari 1958 tanggal yang dipilih sebagai simbol awal baru dalam hidup mereka. Ramudin pun menjadi pasangan yang tepat bagi Hoeridjah Adam dalam menjalani kehidupan sebagai seorang seniman.

Rumah tangga Hoeridjah adam dan Ramudin dipenuhi kehangatan dan kreativitas. Mereka dikarunai 5 buah hati yang bernama Muhammad Ikhlas, Murniati, Muhammad Jujur, Sucihati, dan Relahati. Huriah dan Ramudin mendidik dengan nilai seni dan pentingnya pendidikan. Rumah mereka bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang berkarya, tempat imajinasi tumbuh dan berkembang.



Selain kesibukannya sebagai koreografer tari, Hoeridjah Adam juga aktif mengajar siswa SMA dan mahasiswa. Ia membagikan ilmu serta pengalamannya di bidang seni kepada generasi muda agar mereka lebih mengenal dan mencintai budaya.



Meskipun para siswa dan mahasiswa memiliki kesibukan akademik, Hoeridjah Adam tetap percaya bahwa pendidikan dan seni dapat berjalan berdampingan. Baginya, seni bukan penghalang untuk meraih masa depan, melainkan bagian penting dalam membentuk kreativitas dan karakter. Melalui pengajaran yang ia lakukan, Hoeridjah Adam berusaha menanamkan semangat berkesenian kepada para muridnya.

Hoeridjah juga dikenal sebagai pemahat yang kreatif. Salah satu karyanya yang terkenal bersama sang suami adalah Tugu Pahlawan Tak Dikenal di Kota Bukittinggi dengan tinggi 27 meter. Monumen ini menggambarkan sosok yang sedang mendaki tebing curam, dilengkapi relief rumah adat Minangkabau dan lembing bersilang di bagian atas.

Pada bagian bawahnya, terdapat ukiran bertuliskan "Pahlawan Rakyat Menentang Kolonialisme Belanda 5 Juni 1908." Melalui karya ini, Huriah mengabadikan semangat perjuangan rakyat dalam bentuk monumen yang kuat dan penuh makna.



Hoeridjah Adam bukan hanya seorang penari, tetapi juga seniman multitalenta. Ia mengekspresikan dirinya melalui berbagai bidang seni. Selain menari, ia juga dikenal sebagai pelukis yang produktif, terutama dalam menggunakan teknik cat minyak.

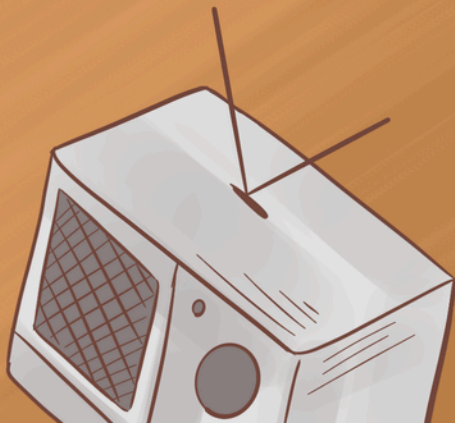


Pada pagi hari, 10 November 1971, Hoeridjah Adam bersiap pulang ke Padang Panjang untuk merayakan Lebaran bersama keluarga. Ramudin mengantarnya ke Bandara Kemayoran. Namun, penerbangan pesawat Garuda mengalami penundaan, Hoeridjah berpindah ke pesawat merpati



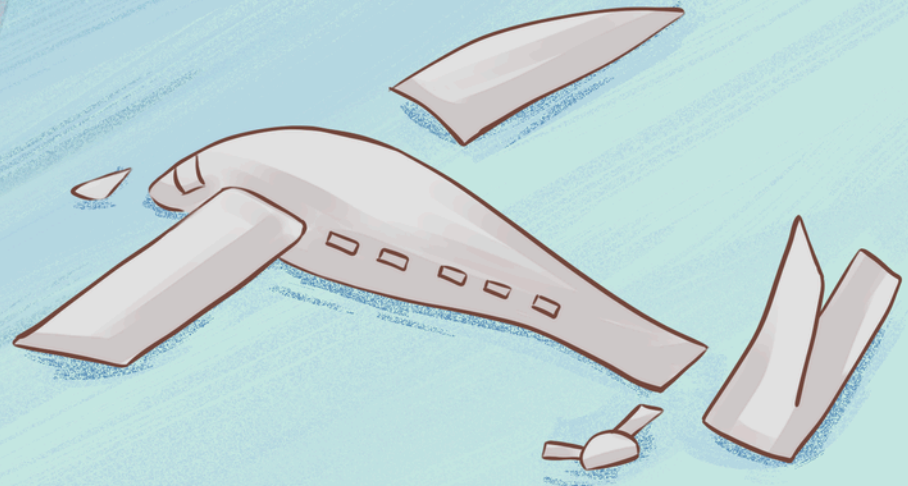
setelah ramudin sampai dirumah ia menyalakan radio sambil menunggu kabar dari istrinya. Namun, kabar yang datang bukanlah yang diharapkan. Radio mengumumkan bahwa pesawat Merpati tujuan Padang hilang dan tidak sampai di tempat tujuan. Mendengar itu, seketika perasaan Ramudin menjadi hancur.

Ramudin segera bergegas ke bandara untuk memastikan. Kekhawatirannya pun terbukti. Pesawat tersebut telah jatuh, dan belum ada kabar pasti tentang nasib para penumpangnya.





pesawat Merpati yang membawa Hoeridjah Adam jatuh di sekitar Pulau Si Nyamuk dan Pulau Merak. Jenazahnya tidak pernah ditemukan, namun semangat dan warisan seninya tetap hidup. Melalui tarian para muridnya, lukisan-lukisannya, Tugu Pahlawan di kota Bukittinggi, serta puisi-puisi dan nama Hoeridjah adam tetap dikenang.

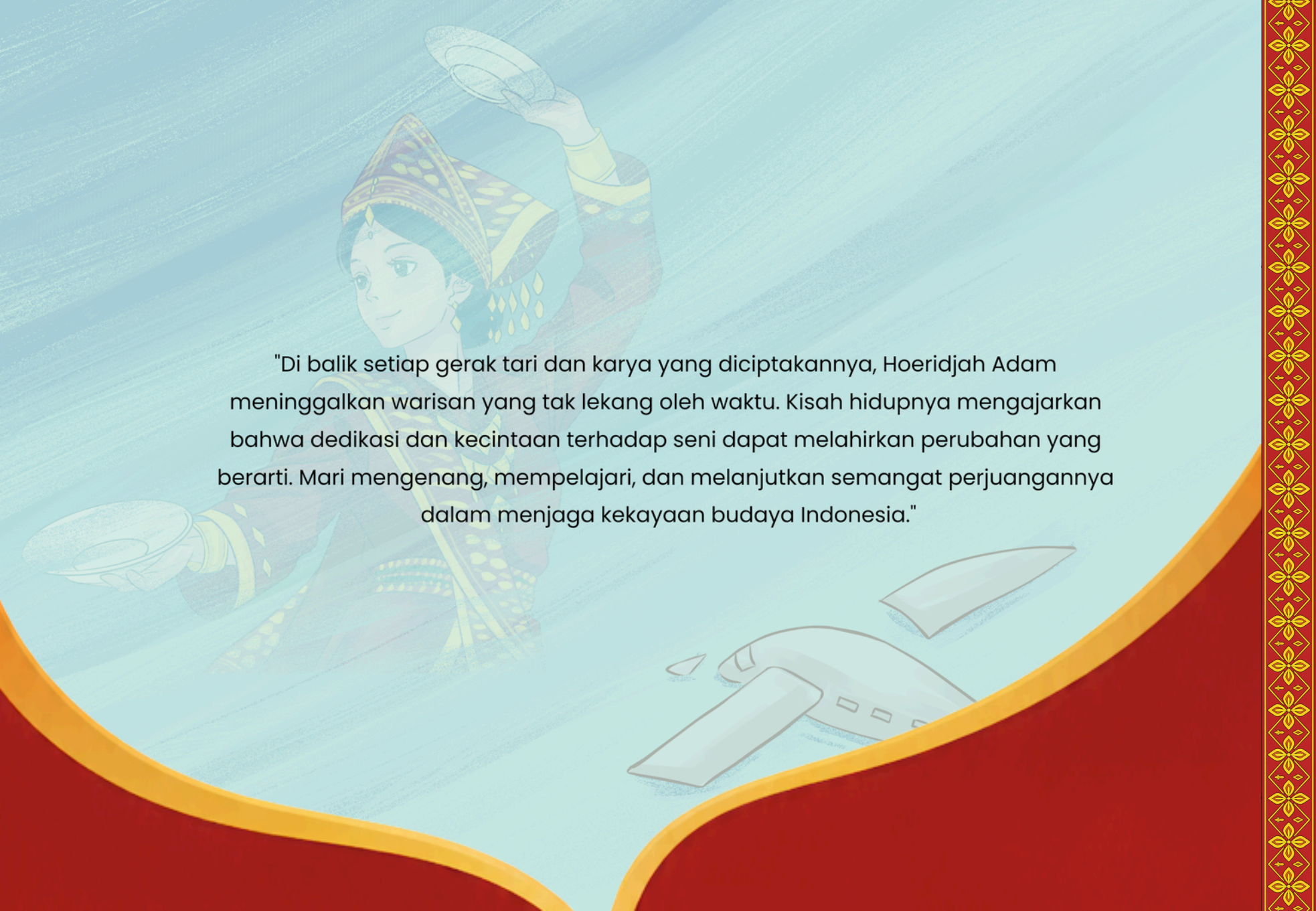




Rayhan Putra Syahruli merupakan ilustrator asal dari Kota Padang dan salah satu mahasiswa jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual) Bekerja sebagai Frelence dibidang ilustrasi dan desain.

Terimakasih telah membaca dan menghayati perjuangan Almh. Hoeridjah Adam, semoga cerita dari buku ini menginspirasi kita untuk mengembangkan kesenian minang kabau

See youu

The background features a light blue, textured circular area containing a woman in traditional Indonesian dance attire, including a batik-patterned kebaya and a matching headpiece. She is holding two white plates, one in each hand, as if performing a dance. In the lower right of this circle, a stylized white airplane is depicted in flight. The entire scene is set against a dark red background with a decorative yellow border on the right side, featuring a repeating floral pattern.

"Di balik setiap gerak tari dan karya yang diciptakannya, Hoeridjah Adam meninggalkan warisan yang tak lekang oleh waktu. Kisah hidupnya mengajarkan bahwa dedikasi dan kecintaan terhadap seni dapat melahirkan perubahan yang berarti. Mari mengenang, mempelajari, dan melanjutkan semangat perjuangannya dalam menjaga kekayaan budaya Indonesia."